Jakarta: Majalah Tempo
No. 15 Th. 18
11 Juni 1988
Hlm. 107/1--3.

Teater

Harga Napas Empu dalam Topeng

Kelenturan Marcel Marceau yang mengurai tema. Tapi ada gerak patah-patah. Pekan lalu ia di TIM. Tiketnya mahal?

EMPU MARCEAU DAN SAMURAI

JIKA pantomim itu berbentuk orang, dialah Marcel Marceau. Dan itu dibuktikannya lewat 12 nomor pertunjukan. Pembuat topeng itu menyimak satu per satu toeng hasil karyanya. Ia memusatkan perhatian penuh. Topeng-topeng berbagai watak itu berjajar rapi di hadapannya.

Ia mengambil sebuah, diamatinya, dan diletakkannya kembali. Ia mengambil sebuah yang lain, diamati, dan diletakkan lagi. Kemudian pembuat topeng itu mengenakan sebuah. Lalu diletakkan. Dan dikenakanlah yang lain, sesaat, lalu diletakkan kembali.

Begitulah berulang-ulang. Mengenakan watak yang satu dan menggantikannya dengan watak yang lain. Wajah topeng itu ada yang tertawa, ada yang memberengut. Ketika itulah terjadi pemberontakan. Topeng tertawa itu — di saat yang menentukan — enggan lepas diri dari wajah pembuatnya. Ia menempel terus. Topeng itu makin mengeras melekat. Si tuan blingsatan.

Dengan kedua tangannya yang mencengkeram, pembuat topeng itu berusaha sekerasnya melepaskan topeng tertawa yang brengsek itu. Ia sampai jatuh terduduk. Tiba-tiba, dengan kekuatan terakhirnya, ia betot topeng itu. Plong. Lega hatinya, berhasil juga akhirnya. Lalu pembuat topeng itu mendemonstrasikan dengan kecepatan kilat, ganti-berganti, memakai topeng tertawa dan topeng memberengut.

Inilah *Pembuat Topeng*, nomor yang paling menggigit penonton. Penonton tertawa dan bertepuk menatap kecepatan dalam pemakaian ganti-berganti topeng tertawa dan topeng memberengut. Penonton agaknya sungguh merasakan kemarahan sang tuan, dengan tingkah uring-uringan dan kalang-kabut, di balik topeng tertawa itu. Suatu keputusasaan dalam tampang tertawa, bagaimana, sih, bisa terjadi.

Dimainkan awal Juni lalu di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pertunjukan itu dibagi dua bagian. Pertama, pantomim dengan tema lebih luas dengan sejumlah peran. Kedua, pantomim, dengan tokoh sentral Bip.

Marceau berburu pada tema dan kebebasan imajinasi penonton. Ia bahkan merinci. Maka, lahirlah *Penciptaan Dunia*, *Pemakan Hati*, dan *Malaikat*, yang lebih merupakan perlambang akan kehendak, suatu cita-cita, daripada suatu gambaran realitas yang gampang diamati.

Pada *Pemakan Hati*, nomor horor yang diakhiri arif bijak si pembunuh, pada dasarnya hasil kerja garis besar. Pembunuh yang kanibal itu membunuh korban-korbannya, dan memakan jantung-jantungnya. Satu demi satu korban jatuh, termasuk di antaranya seorang anak kecil. Ia bedah dada anak kecil yang telah jadi mayat itu. Jantung yang masih berdegup-degup dengan lelehan darah itu ia *kremus*.

Namun, agaknya suatu cahaya melintas, yang lalu menyadarkannya. Sang pembunuh jatuh sedih. Kenapa seorang anak tega juga ia habisi. Maka, ia membedah dadanya sendiri. Dikeluarkannya jantungnya. Lalu jantung yang berdetak-detak itu ia pasang di dada si anak. Lalu ia peluk anak itu, sebagai mula ia memeluknya ketika membujuknya agar mau diajak pergi. Anak itu bernapas kembali, dan melesat dari pelukan, berlari, bermain kembali bersama teman-temannya. Sang pembunuh puas dan bahagia. Ia terkulai.

Suatu napas kemanusiaan yang dalam ini disuguhkan Marceau dalam lenturan yang longgar. Bahkan ia menepis intensitas. Ia seratus persen bersandar pada kekuatan tema dan kekuatan pengadegan. Hasilnya mencengangkan.

Sedangkan *Malaikat* bercerita tentang kelahiran (seorang?) malaikat. Makhluk yang bisa melanglang semesta ini jatuh bangun antara kesucian dan kemaksiatan. Suatu kemustahilan. Tapi juga optimisme: akhirnya Allah Yang Maha Pemurah — Yang Maha Penyayang berkenan menerimanya.

Dalam nomor ini Marceau sangat membutuhkan tata musik dan tata lampu. Hasil pengadegan menjadi spektakuler oleh lumuran musik religius. Dan menjadi kolosal oleh tata lampu yang meraih ujung-ujung semesta yang tidak terbayangkan itu.

Gebrakan Marceau dalam *Pedang Samurai* berwarna unik (dalam adegan ini ia melepaskan sepatunya). Budaya Timur, yang selalu disebut oleh orientalis sebagai hal yang membatin itu, diwujudkannya dalam gerak patah-patah. Walau semangat *bushido* memancar, satirenya tetap tajam.

Bak kiprah aktor Kabuki, pedang samurai imajinasi Marceau yang mendadak berkelebat menyentak tiba-tiba macet. Terkadang tak terkendali. Berulang kunjungan Marceau ke Negeri Pendekar Industri itu memang sangat membekas dalam.

Tetapi tokoh Bip yang ia ciptakan sejak 1947, sungguh-sungguh mengingatkan Charlie Chaplin. Lima nomor yang disajikan — *Bip Sang Pawang*, *Bip Naik Kereta Api*, *Bip Bunuh Diri*, *Bip Memerankan Daud dan Goliat*, dan *Bip Serdadu* — terasa mudah ditebak.

Pada *Daud dan Goliat*, Marceau membutuhkan tabir sebesar daun pintu. Benar, ia memerankan dua tokoh dengan melintas dan muncul di sisi-sisi tabir hitam itu. Daud yang remaja, periang, kecil, adalah pemusik yang sepanjang waktu bersiul dengan serulingnya. Sedang Goliat, yang tinggi besar, perkasa dalam kesombongannya. Akhirnya kedua tokoh ini bertarung. Marceau yang bertriwikarma begitu memukau, ketika *certain call*, tanda lakon tamat, penonton benar melihat tiga tokoh menghormat penonton: Goliat, Daud, dan Marceau.

Pementasan dua jam ini, dipisahkan jedah 20 menit, dipadati penonton. Bahkan sambutan mereka seperti sehangat pada konser simfoni. Tepuk tangan (sebagian orang Barat) menggebu, Si Bip berulang muncul di panggung, berterima kasih kepada mereka.

Pusat Kebudayaan Prancis yang mendatangkan Marceau bersama 4 krunya boleh puas. Selembar tiket Rp 35 ribu, Rp 25 ribu, dan Rp 7.500,00 di malam pertama 80 persen terjual, pada malam kedua 90 persen — konon impas saja hasilnya.

Harga tiket itu dianggap termahal dalam sejarah TIM. Tapi mengapa tak boleh? Itu pantas untuk sajian Empu Marceau, yang di masa senjanya memang benar-benar matang.

Danarto